

PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA SAMARINDA

NASTITI NOVIA AYUNINGTYAS

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

NastitiNoviaAyu@gmail.com

Nastiti Novia Ayuningtyas, 2018, **The Influence of Inflation and Population growth on the unemployment rate in samarinda**. Under guidance Mrs. Arfiah Busari and Mr. Andriawan Kustiawan.

The purpose of this study to know the influence of inflation and population growth on the unemployment rate in samarinda.

This study uses secondary data, the data obtained directly in the period 2006-2015. Data analysis using method of multiple linear regression analysis (*Ordinary Least Squares*) with SPSS tool (*Statistical Program For Social Science*) versi 24.0

The results showed that inflation variable had a significant effect and had a positive relationship to the unemployment rate. Of the independent variables is inflation and population growth together have a significant effect on the dependent variable is the unemployment rate.

Key words : The Unemployment Rate, Inflation, Population Growth

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak, serta memiliki sumber daya alam yang melimpah. Namun Indonesia saat ini belum bisa dipisahkan dari masalah-masalah sosial yang mencengkram masyarakatnya, terutama masalah sosial ekonomi. Dan hal yang paling menakutkan dari dampak masalah sosial ekonomi adalah pengangguran. masalah pengangguran ini merupakan masalah yang selalu menjadi persoalan bangsa Indonesia. Hal ini mengingat jumlah kepadatan penduduk Indonesia terus bertambah setiap tahunnya membawa akibat bertambah pula jumlah angkatan kerja dan tentunya akan memberikan makna bahwa

jumlah orang yang mencari pekerjaan akan meningkat seiring dengan itu pengangguran relative akan bertambah.

Pengangguran didefinisikan adalah dimana seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran terjadi di karenakan jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat

menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Pengangguran yang semakin bertambah jumlahnya merupakan masalah yang serius bagi sebuah Negara. Karena membawa dampak yang negatif, misalnya meningkatnya angka kriminalitas. Tingginya angka pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah di bidang ekonomi, melainkan juga menimbulkan berbagai masalah di bidang sosial, seperti kemiskinan dan kerawanan sosial (BPS, Indikator Tingkat Hidup Pekerja 2014:28).

Pengangguran terjadi karena pertumbuhan angkatan kerja lebih tinggi dari pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada. Pengangguran merupakan salah satu indikator penting di bidang ketenagakerjaan, dimana tingkat pengangguran dapat mengukur sejauh mana angkatan kerja mampu diserap oleh lapangan kerja yang ada. Pengangguran yang tinggi dapat menjadi sumber utama kemiskinan, memicu kriminalitas yang tinggi dan menghambat pembangunan dalam jangka panjang.

Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengeluaran pemerintah yang dijelaskan oleh Keynes, bahwa dalam sistem pasar bebas pengangguran tenaga kerja tidak selalu tercipta dan memerlukan usaha serta kebijakan untuk menciptakan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006:7). Berdasarkan uraian tersebut Keynes berpendapat bahwa perekonomian akan menghadapi pengangguran secara terus menerus dan campur tangan pemerintah

yang aktif dalam perekonomian akan mengatasi masalah tersebut. Senada dengan itu (Todaro,2000) berpendapat bahwa laju pertumbuhan permintaan tenaga kerja lebih rendah bila dibandingkan dengan tingkat penawarannya berpengaruh terhadap pengangguran.

Berikut merupakan tabel jumlah pengangguran di Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2015

Tabel 1.1 Jumlah Pengangguran Indonesia tahun 2012-2015

Tahun	Jumlah Pengangguran
2012	7,24
2013	7,39
2014	7,15
2015	7,45

Sumber : Badan Pusat Statistik

Masalah pengangguran juga dialami oleh seluruh Kabupaten/Kota di Indonesia, tidak terkecuali di Kota Samarinda. Kota Samarinda merupakan pusat perdagangan, maka tersedia lahan dan peluang usaha serta pengembangan, termasuk di dalamnya adalah industry. Faktor ini membuat Kota Samarinda mempunyai daya tarik yang besar, baik bagi masyarakat di Kabupaten/Kota lainnya di Kalimantan Timur sehingga pertumbuhan penduduk di Kota Samarinda terjadi baik karena pertumbuhan alami maupun karena migrasi deam menyebabkan jumlah angkatan kerja juga meningkat.

Pertumbuhan penduduk dapat dipandang sebagai faktor pendukung pembangunan sebab dengan penambahan penduduk berarti juga penambahan tenaga kerja yang dapat meningkatkan produksi dan memperluas pasar. Sedangkan disatu pihak

pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor penghambat (Sukirno,2010).

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya. Semakin maraknya pertumbuhan penduduk disuatu wilayah maka akan semakin banyak pula masyarakat yang menganggur atau yang tidak mempunyai pekerjaan karena lapangan kerja yang tercipta tidak memenuhi syarat untuk jumlah penduduk yang semakin bertambah tiap tahunnya (Subandi,2011).

Dengan terus bertambahnya jumlah populasi penduduk dari tahun ke tahun disatu sisi memang memberikan dampak positif yaitu tersedianya lapangan pekerjaan. Namun disisi lain karena banyaknya jumlah tenaga kerja tidak sebesar jumlah kesempatan kerja yang tersedia maka banyak penduduk yang menjadi pengangguran. laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat akan menyebabkan terjadinya kelebihan tenaga kerja dan apabila tanpa diikuti dengan perluasan kesempatan kerja dapat menimbulkan masalah pengangguran.

Selain pertumbuhan penduduk, Inflasi menjadi salah satu penentu dari tingkat pengangguran. inflasi merupakan suatu gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung secara terus menerus. Dari pengertian tersebut apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara, maka kenaikan harga tersebut tidak dikatakan inflasi. semua Negara di dunia selalu menghadapi inflasi oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu Negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya

masalah ekonomi yang dihadapi suatu Negara.

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan membuat ekonomi berkembang. Biaya yang semakin meningkat menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran akan terjadi (Sukirno,2006:339).

Berikut merupakan tabel inflasi, pertumbuhan penduduk dan pengangguran yang terjadi di Kota Samarinda

Tabel 1.2 Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Penduduk dan Pengangguran di Kota Samarinda

Tahun	Inflasi (%)	Pertumbuhan Penduduk (%)	Tingkat Pengangguran (%)
2011	7,28	3,87	10,90
2012	6,26	2,25	8,45
2013	4,81	3,14	8,57
2014	6,74	2,05	7,57
2015	4,24	1,95	5,61

Sumber : BPS Kota Samarinda

Pada tabel diatas menunjukk inflasi dan pertumbuhan penduduk yang ada pada tahun 2011 sampai dengan pada tahun 2015 mengalami fluktuasi, inflasi terendah berada pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,24 persen dan inflasi tertinggi berada pada tahun 2011 yaitu sebesar 7,28 persen. Sedangkan pertumbuhan penduduk terendah berada pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,96 persen dan pertumbuhan penduduk tertinggi berada pada tahun 2011 yaitu sebesar 3,87 persen. Kemudian pada tingkat pengangguran di kota samarinda cenderung mengalami

penurunan, pengangguran terbesar berada pada tahun 2011 yaitu sebesar 10,90 persen dan angka terendah berada pada tahun 2015 sebesar 5,61 persen.

Kenyataan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan laju inflasi saling mempengaruhi dan keduanya membawa dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat. Laju inflasi yang tinggi mengurangi kepercayaan terhadap jasa bank dan mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya dalam barang-barang nonproduktif, seperti emas dan tanah. Laju inflasi yang tinggi mengakibatkan nilai riil upah merosot sehingga sangat merugikan masyarakat penerima upah atau gaji (Rizki Parisa Maulana,2015:7).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Samarinda.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Inflasi mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kota Samarinda?
2. Apakah Pertumbuhan Penduduk mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kota Samarinda?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Penganggura

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Seseorang

yang tidak bekerja walaupun dalam usia kerja, tetapi tidak aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. karena pada dasarnya pengangguran merupakan pencari kerja yang aktif mencari pekerjaan. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada.

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sukirno,2008:351).

Menurut Sukirno (2008:305), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu Negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Pengangguran dikelompokkan menjadi tiga kelompok,yaitu pengangguran terbuka, Pengangguran setengah menganggur dan pengangguran terselubung.

Teori Kependudukan

Kependudukan adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia. Kependudukan berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran,

mobilitas, dan kesejahteraan yang menyangkut politik, sosial, ekonomi, sosial budaya dan agama.

Penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih. Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya. Semakin maraknya pertumbuhan penduduk di suatu wilayah maka akan semakin banyak pula masyarakat menganggur atau yang tidak mempunyai pekerjaan karena lapangan kerja yang tercipta tidak memenuhi syarat untuk jumlah penduduk yang semakin banyak.

Inflasi

(Sukirno, 2011:165) menyatakan bahwa pengertian inflasi sebagai berikut: “inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.” Ada beberapa cara yang dikemukakan untuk menggolongkan jenis-jenis inflasi. Pengolongan pertama didasarkan pada parah atau tidaknya inflasi tersebut. (Sukirno, 2005:11) membedakan beberapa macam inflasi yaitu :

1. Inflasi merayap (inflasi yang terjadi sekitar 2-3 persen per tahun)
2. Inflasi sederhana (5-8 persen per tahun)
3. Hiperinflasi (tingkatnya sangat tinggi yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua kali lipat / lebih dalam tempo 1 tahun).

METODE PENELITIAN

Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian ini adalah analisis Regresi Linier Berganda yang dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh

variabel Investasi (X1), Inflasi (X2), Pertumbuhan Penduduk dan (Y) Tingkat Pengangguran di Kota Samarinda.

Persamaan bentuk regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + \dots + b_nx_n \text{ (J.Supranto, 2000:189)}$$

Dimana,

Y adalah Tingkat Pengangguran

X₁ adalah Inflasi

X₂ adalah Pertumbuhan Penduduk

Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independent yang diteliti. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan korelasi antar variabel independentnya karena dapat menyebabkan bias dalam penelitian. Untuk menguji dengan uji multikolinieritas digunakan *Tolerance Value* dan *Value Inflation Factor* (VIF), jika nilai *tolerance value* >0,1 dan nilai VIF <10, maka multikolinieritas tidak terjadi.

Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pada uji ini model regresi yang baik adalah berada pada distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk melakukan uji normalitas, yaitu :

1. Cara statistik, yaitu melalui nilai kemiringan kurva

(skewness= α_3) atau keruncingan keruncingan kurva (kurtosis= α_4) diperbandingkan dengan nilai Z_{tabel}

2. Cara grafis histogram dan normal probability plots, cara normal probability plots lebih andal daripada grafik histogram karena cara ini membandingkan data riil dengan data distribusi normal secara kumulatif. Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika garis data riil mengikuti diagonal (Sunyoto, 2012:128).

Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problema autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Sunyoto, 2012:138).

Guna menguji apakah terdapat autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode statistik dari Durbin-Watson, dimana angka D-W secara umum dapat diambil patokan :

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak autokorelasi
3. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

3.1.1.1. Deteksi Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Suatu model yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan. Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana asumsi tersebut tidak tercapai, dengan kata lain dimana adalah ekspektasi dari eror adalah varians dari eror yang berbeda tiap periode waktu. Untuk perhitungan uji heteroskedastisitas ini menggunakan program statistic SPSS (*Statistical Program For Social Science*) yang akan terlihat pada *Scatterplot*. Kemudian yang menjadi dasar pengambilan keputusan :

1. jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka telah terjadi heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Korelasi (R)

Menurut Priyatno (2009:79) “koefisien korelasi ini digunakan untuk menunjukkan erat tidaknya hubungan yang terjadi antara variabel independen (x_1, x_2, \dots, x_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y)”. Nilai R dapat dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}$$

.....(Hasan, 2005 : 276)

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil pedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1. Interval nilai Koefisien Korelasi dan kekuatan hubungan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 < KK ≤ 0,199	Sangat rendah
0,200 < KK ≤ 0,399	Rendah
0,400 < KK ≤ 0,599	Sedang/cukup
0,600 < KK ≤ 0,799	Kuat
0,800 < KK < 1,000	Sangat kuat
KK = 1,000	Sempurna

(sumber : Hasan, 2004:44)

Uji Koefisien Determinasi (R²)

R² adalah koefisien determinasi yang merupakan pengkudratan dari koefisien korelasi R. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variable independen terhadap

variable dependen. Rumus uji koefisien determinasi (R²) adalah sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}$$

.....(Hasan, 2005 : 275)

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Jika nilai R² kecil atau mendekati nol maka kemampuan variabel variabel-independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Jika nilai R² mendekati satu maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan Level of Signification 5%, kriteria pengujiannya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis diterima yang artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis ditolak yang berarti seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf signifikan tertentu.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan

yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.

Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5%. Dalam pengolahan data ini untuk mengetahui besar pengaruh variabel data-data dianalisis secara kuantitatif menggunakan program statistik SPSS (*Statistical Program For Social Science*).

HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil analisis regresi inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Samarinda. Artinya setiap ada penambahan nilai dari variabel inflasi akan berpengaruh dengan peningkatan tingkat pengangguran sebesar koefisien nilai inflasi di kota Samarinda.

Signifikansi inflasi dalam mempengaruhi tingkat pengangguran di kota Samarinda disebabkan karena periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 10 tahun (jangka panjang), mulai dari tahun 2006 samapai dengan 2015.

Secara umum inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan maka mempunyai pengaruh yang positif sehingga dapat meningkatkan perekonomian yang lebih baik lagi, yaitu dapat membuat orang giat untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi.

Dalam teori A.W. Phillips, hubungan inflasi dengan pengangguran

korelasinya negatif. Korelasi ini muncul karena pengangguran yang rendah dikaitkan dengan permintaan agregat yang tinggi dan permintaan yang tinggi tersebut selanjutnya akan menekan upah serta harga dalam perekonomian untuk naik, jika inflasi tinggi maka pengangguran akan turun dan ketika inflasi turun, maka pengangguran akan naik jumlahnya.

Tingkat inflasi yang ringan akan menguntungkan, karena mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa terjadi karena keuntungan yang di dapat meningkat dari periode sebelumnya. Sehingga dengan keuntungan tersebut produsen akan meningkatkan kapasitas produksi dengan menambah tenaga kerja sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran. Sedangkan inflasi jangka panjang akan meningkatkan tingkat pengangguran. Inflasi yang terjadi secara terus menerus akan meningkatkan daya beli masyarakat turun. Produksi akan barang dan jasa akan menurun seiring dengan menurunnya daya beli masyarakat. Inflasi yang tinggi akan mendorong bank sentral menaikkan tingkat bunga sehingga para investor akan menyelamatkan uang mereka dengan membeli aset tetap seperti tanah, bangunan, emas.

Hasil analisis penelitian ini sejalan dengan pendapat Sukirno (2006) bahwa semakin tinggi inflasi, maka daya beli masyarakat akan menurun yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi, sehingga pengangguran akan meningkat, artinya inflasi dengan pengangguran bernilai positif.

Menurut Keynes dalam (Boediono, 1985:172), inflasi terjadi karena suatu

masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rizki Parisa Maulana (2015) bahwa variabel inflasi dari tahun 2002-2013 berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Samarinda.

Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil analisis regresi pertumbuhan penduduk secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota samarinda. Artinya setiap ada penambahan nilai dari variabel pertumbuhan penduduk akan berpengaruh dengan peningkatan tingkat pengangguran sebesar koefisien nilai pertumbuhan penduduk di kota samarinda.

Signifikanya pertumbuhan penduduk dalam mempengaruhi tingkat pengangguran di kota samarinda disebabkan karena setiap tahun kota samarinda mengalami pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Menurut Robert Thomas Malthus semakin banyak jumlah penduduk maka akan menimbulkan jumlah penduduk menganggur. Hal tersebut membuktikan

bahwa jumlah penduduk yang besar akan menimbulkan pengangguran. Oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya untuk mengendalikan jumlah penduduk karena suatu saat nanti sumber daya alam akan habis. Sehingga akan mulcul wabah penyakit, kelaparan, dan berbagai macam penderitaan manusia.

Hasil analisis penelitian ini sejalan dengan pendapat Sukirno (2005) bahwa semakin maraknya pertumbuhan penduduk di suatu wilayah maka akan semakin banyak pula masyarakat yang menganggur atau yang tidak mempunyai pekerjaan karena lapangan kerja yang tercipta tidak memenuhi syarat untuk jumlah penduduk yang semakin bertambah tiap tahunnya.

Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan, karena kemampuan Negara sedang berkembang dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas. Melihat keadaan tersebut maka pertumbuhan penduduk biasanya dapat menimbulkan berbagai masalah seperti struktur umum, makin meningkatnya jumlah pengangguran, urbanisasi dan sebagainya (Subandi, 2011).

Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan di kota samarinda, hal ini karena tingginya pertumbuhan penduduk yang diakibatkan oleh migrasi ke samarinda sehingga bertambahnya jumlah penduduk tersebut tidak dapat diserap sepenuhnya oleh perusahaan yang menyediakan lapangan pekerjaan sehingga pertumbuhan penduduk juga akan menambah pengangguran. Kota samarinda juga merupakan kota perdagangan dan jasa yang seharusnya

dapat menyerap banyak tenaga kerja tetapi karena kemajuan teknologi yang sangat pesat tenaga kerja manusia perlahan digantikan dengan tenaga mesin atau teknologi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Syahrina Syam dan Abdul wahab (2015) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel pertumbuhan penduduk pada tahun 2001-2011 mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar.

PENUTUP

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Samarinda
2. Pertumbuhan Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Samarinda

Saran

Sesuai kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran pada penelitian ini sesuai dengan judul yang penulis kemukakan tentang pengaruh inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kota Samarinda. Adapun saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Adanya pengaruh antara inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Samarinda, di harapkan

pihak pemerintah lebih mengontrol tingkat inflasi yang terjadi sehingga menarik investor untuk berinvestasi di Kota Samarinda, dengan begitu akan tercipta lapangan pekerjaan dan akan mengurangi tingkat pengangguran di Kota Samarinda.

2. Pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh dalam mempengaruhi pengangguran, sehingga pemerintah hendaknya meningkatkan pengendalian pertumbuhan penduduk dengan melalui program KB.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Syahrina Syam. 2015. *Pengaruh Upah Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Makassar*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin. Makassar.
- Amir, Amri. 2007. *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia*. Jurnal Inflasi dan Pengangguran vol.1 no.1. Jambi
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Tingkat Hidup Pekerja*. Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. Samarinda
- _____. 2008. *Dalam Angka tahun 2009*. Badan Pusat Statistik Kota samarinda. Samarinda
- _____. 1990. *Keadaan Angkatan Kerja*. Badan Pusat Statistik Kota samarinda. Samarinda

- Boediono. 1985. *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi no.2*. Cet ke-4. BPF. Yogyakarta
- Dornbusch, Rudiger., Stanley Fischer., Richard Startz. 2008. *Makroekonomi*. PT Media Global Edukasi
- Gilarso, T. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi-Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius
- Ginting, Pebri Herizona. 2017. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi serta Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Samarinda*. Skripsi. Universitas Mulawarman. Samarinda
- Hutapea, Danni Agustina. 2013. *Pengaruh Upah dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Kota Samarinda*. Skripsi. Universitas Mulawarman. Samarinda
- Hudha, Qaulul. 2017. *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Malinau (pendekatan Phillips Curve dan Okuns Law)*. Skripsi. Universitas Mulawarman. Samarinda
- Hasan, M. Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Irawan dan Suparmoko. 2002. *Ekonometrika Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta : BPF- Yogyakarta
- Jhingan, M.L. 2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Lindiarta, Ayudha. 2014. *Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Kota Malang*. Skripsi. Universitas Brawijaya
- Mankiw, N Gregory. 2003. *Makroekonomi Edisi Kelima*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Maulana, Rizki Parisa. 2015. *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Dan Inflasi Serta Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Samarinda*. Skripsi. Universitas Mulawarman. Samarinda
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi: Teori Masalah dan Kebijakan*. PT Raja Grafindo Perkasa. Jakarta
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter Buku 2*. Yogyakarta : PBF
- Nur Azizah, Fitriana Isnaeni. 2016. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Sunyoto, Danang. 2012. *Analisis Validitas dan Asumsi Klasik*, GAVA MEDIA: Yogyakarta
- Suharto, Rachmad Budi. 2011. *Analisis Demografi*. Centre For Society Studies
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo. Jakarta
- _____. 2008. *Makroekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- _____. 2010. *Makroekonomi: Teori pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta

- Supranto, J. 2003. *Statistik Teori Dan Aplikasi*. Edisi ke-5. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Su Fair Gentle. 2012. *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Tingkat Pengangguran Serta Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Samarinda*. Skripsi. Universitas Mulawarman. Samarinda
- Subandi. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Alfabeta. Bandung
- Tirta, Artriyah Syahnur. 2013. *Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- P.Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta
- Yuliadi, Imamudin. 2008. *Ekonometrika Terapan*. Unit Penerbitan Fakultas Ekonomi. Yogyakarta